

# **ALASAN PENINGKATAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) ARAB SAUDI DI INDONESIA PASCA VISI 2030 SAUDI**

**Kevina Agatha Salwadi**  
Departemen Ilmu Hubungan Internasional  
Universitas Airlangga

## **Abstrak**

Perubahan yang dilakukan Arab Saudi yang ditunjukkan dengan dikeluarkannya Visi 2030 Saudi membawa perubahan besar bagi Arab Saudi termasuk pada hubungannya dengan dunia internasional. Indonesia merupakan negara yang mengalami dampak atas perubahan yang ada berupa peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia. Peningkatan tersebut merupakan hal penting mengingat selama ini investasi Arab Saudi di Indonesia tergolong kecil yang hanya mencapai US\$ 900 ribu. Pasca diberlakukannya Visi 2030 Saudi pada tahun 2016, Arab Saudi meningkatkan FDI di Indonesia senilai US\$ 7 miliar. Penelitian ini menggunakan instrumen analisis teori eklektik: diversifikasi, investasi, dan FDI. Alasan peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia pasca Visi 2030 Saudi adalah market seeking dan efficiency seeking. Market seeking dan efficiency seeking yang dilakukan untuk meningkatkan keuntungan Arab Saudi sebagai modal pembangunan negara pasca Visi 2030 Saudi serta untuk mensukseskan visi tersebut.

**Kata Kunci:** FDI, Arab Saudi, Visi 2030 Saudi, Indonesia

## **Abstract**

*Changes made by Saudi Arabia issued with the issuance of the Saudi Vision 2030 brought major changes to Saudi Arabia including the replacement with the international world. Indonesia is a country that increases the impact of changes on Saudi Arabia's FDI in Indonesia. This increase is important as long as Saudi Arabia's investment in Indonesia is relatively small, reaching only US \$ 900 thousand. After the enactment of the Saudi 2030 Vision in 2016, Saudi Arabia increased FDI in Indonesia and earned US \$ 7 billion. This research uses an instrument of eclectic theory analysis: diversification, investment, and FDI. Reasons for Increasing Saudi Arabia's FDI in Indonesia after the Saudi 2030 Vision is to find markets and seek efficiency. Looking for markets and seeking efficiency is done to increase the wealth of Saudi Arabia as the country's development capital after the 2030 Saudi Vision and to make the vision a success.*

**Keywords:** FDI, Saudi Arabia, Saudi Vision 2030, Indonesia

Fenomena ini diawali dengan adanya Visi 2030 Saudi yang merupakan bentuk pembaharuan yang dilakukan Arab Saudi khususnya untuk perlahan mengurangi ketergantungan terhadap segala aspek perminyakan (Vision 2030, 2016). Dalam rangka mengenalkan pembaharuan tersebut demi kesuksesan visi 2030 Saudi, Tur Asia dilakukan sebagai ajang promosi Visi 2030 Saudi. Tur tersebut dipimpin langsung oleh pemimpin tertinggi Arab Saudi yaitu Raja

Salman. Indonesia menjadi salah satu negara yang dikunjungi Raja Salman setelah sekian lama Arab Saudi absen dari kunjungan tingkat tinggi ke Indonesia. kunjungan tersebut adalah kunjungan tingkat tinggi pertama Arab Saudi setelah lebih dari 50 tahun. Dalam kunjungan ini, Arab Saudi membawa serta *foreign direct investment* (FDI) senilai US\$ 7 miliar yang menjadi FDI terbesar sepanjang sejarah kerjasama Arab Saudi-Indonesia. FDI ini berasal dari Saudi Aramco yaitu perusahaan minyak terbesar yang dimiliki Arab Saudi sebesar US\$ 6 miliar untuk proyek modifikasi kilang minyak dan *Saudi Fund Development* sebesar US\$ 1 miliar untuk pembangunan fasilitas umum dan air bersih di Indonesia (Kompas, 2017). Hal ini yang kemudian menjadi pembahasan dalam tulisan ini, yaitu mengenai fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia pasca terbentuknya Visi 2030 Saudi.

Dalam memahami fenomena tersebut, peneliti menelaah dari konsep diversifikasi yang ditunjukkan dengan adanya Visi 2030 Saudi. Diversifikasi sendiri merupakan upaya mengurangi resiko oleh badan usaha dengan mendistribusikan kelebihan produksi (Ansoff, 1958). Berlanjut pada upaya diversifikasi yang dilakukan Arab Saudi di Indonesia adalah dengan melakukan investasi yang mana investasi sendiri merupakan bentuk pengorbanan atas aset yg dimiliki untuk mendapat keuntungan dimasa yang akan datang (Thompson et al, 2006) . Secara spesifik, investasi yang dilakukan tersebut berupa FDI. kemudian penulis menggunakan Teori Eklektik untuk mengetahui alasan terjadinya peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia. Hal tersebut karena Teori Eklektik mampu memberikan alasan-alasan terjadinya FDI pada suatu negara seperti *resource seeking*, *market seeking*, *efficiency seeking* dan *strategic asset seeking*. Juga teori ini memberikan indikator<sup>2</sup> yang menjelaskan syarat-syarat terjadinya FDI yaitu *ownership advantages*, *location advantage* dan *internalisation advantage* (Dunning, 2008). Fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia diketahui terjadi karena alasan *market seeking* mengingat Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbesar dan memiliki ketergantungan impor minyak pada Arab Saudi. Serta *efficiency seeking* yang ditunjukkan dengan upaya Arab untuk meningkatkan keuntungan dari kawasan Asia yang lebih efisien.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa fenomena ini diawali dengan Visi 2030 Saudi yang merupakan bentuk diversifikasi arab sudi. Hal ini diawali dengan peningkatan produksi minyak Amerika Serikat yang kemudian berdampak pada anjloknya harga minyak dan berkurangnya pasar minyak Arab Saudi dan negara-negara eksportir minyak (Fattouh&Sen, 2015). Arab Saudi diketahui menjadi pengeksportir minyak kedua terbesar ke Amerika Serikat (EIA. 2019). Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan

permintaan impor Amerika Serikat terhadap minyak Arab Saudi. Hal ini terjadi karena peningkatan produksi minyak oleh Amerika Serikat. Penurunan impor minyak Amerika Serikat tentu berdampak pada pemasukan Arab Saudi yang jelas mengalami penurunan karena berkurangnya pasar, terlebih ekspor minyak Arab Saudi ke Amerika Serikat cukup besar. Tidak hanya Arab Saudi yang terkena imbas peningkatan produksi minyak Amerika Serikat, melainkan seluruh negara di dunia. Akibat kejadian itu, harga minyak dunia merosot tajam dikarenakan melimpahnya pasokan minyak dunia pasca Amerika Serikat berhasil meningkatkan produksi minyak mentahnya. Anjloknya harga minyak yang berkaitan dengan penurunan permintaan tersebut yang kemudian mendorong Arab Saudi untuk melakukan diversifikasi yaitu dengan mencari sumber pendapatan baru atau pasar baru untuk tetap memaksimalkan *revenue*-nya. Selain itu, berkurangnya pasar Amerika Serikat tersebut tersebut menyadarkan Arab Saudi bahwa Arab Saudi tidak bisa selamanya bergantung pada aspek perminyakan. Kawasan Asia menjadi sasaran utama Arab Saudi dalam mendapatkan pasar baru pasca Amerika Serikat mengurangi impornya terhadap minyak (Fattouh&Sen, 2015). Meski demikian, kawasan Asia sendiri tidak sepenuhnya menjadi pasar baru bagi Arab Saudi, hanya saja selama ini Arab Saudi lebih memfokuskan perdagangan minyaknya pada Amerika Serikat dibandingkan negara-negara di Asia yang kemudian menjadikan kawasan Asia sebagai fokus baru bagi Arab Saudi dalam perdagangan minyaknya. Diversifikasi yang dilakukan Arab Saudi kemudian dituangkan dalam Visi 2030 Saudi bahwa Arab Saudi berkomitmen untuk melakukan diversifikasi guna menciptakan *sustainability* dalam perekonomiannya. Anjloknya harga minyak Arab Saudi harus melakukan pembaharuan, pembaharuan ini kemudian diwujudkan dengan adanya Visi 2030 Saudi sebagai pedoman restrukturisasi ekonomi yang dilakukan Arab Saudi guna mencapai cita-cita Arab Saudi di tahun 2030.

Alasan *market seeking* sebagai alasan peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia pasca Visi 2030 Saudi ditunjukkan dengan tiga indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Indikator tersebut pertama, *ownership advantage* yang ditunjukkan dengan modal besar yang dimiliki Arab Saudi di Indonesia. *Ownership advantages* berkaitan dengan keunggulan kompetitif. Hal tersebut menjadikan suatu negara atau perusahaan akan semakin berpeluang besar melakukan FDI. Sebab semakin besar keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh negara atau perusahaan tersebut, maka semakin besar pula peluang keterlibatannya dalam FDI di negara lain (Dunning, 2008). Terkait peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia, modal menjadi *ownership advantages* yang dimiliki Arab Saudi saat

menanamkan FDI nya di Indonesia. Hal tersebut mengingat besarnya modal yang dikeluarkan Arab Saudi melalui Saudi Aramco untuk proyek modifikasi kilang minyak di Cilacap. Modal menjadi hal yang utama mengingat kedua negara masih menyandang status sebagai negara berkembang yang mana dalam hal IPTEK belum dapat menyediakan teknologi canggih layaknya negara maju. Modal dalam hal ini terkait dengan kepemilikan modal oleh Arab Saudi berupa pemberian FDI Arab Saudi pada Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, Arab Saudi melalui Saudi Aramco yang memiliki modal sebesar US\$ 6 miliar dari total FDI yang diberikan Arab Saudi pada Indonesia secara keseluruhan sebesar US\$ 7 miliar (Kompas. 2017).

Kedua adalah *location advantage* yang ditunjukkan dengan ukuran pasar dan kebijakan di Indonesia. Ukuran pasar Indonesia tentu memberi keuntungan besar pada Arab Saudi karena kebutuhan Indonesia akan minyak yang sangat tinggi namun tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang mana kebutuhan tersebut semakin mengalami peningkatan. Besarnya wilayah geografis Indonesia sebanding dengan besarnya jumlah penduduk Indonesia. Menempati urutan ke-empat negara berpenduduk terbanyak didunia, menjadikan Indonesia sebagai pasar yang menggiurkan bagi banyak pihak asing untuk berbisnis terutama dalam sektor perminyakan. Terlebih lagi kondisi geografis kepulauan menjadikan kebutuhan minyak sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia untuk bermobilisasi. Minyak bumi yang menjadi bahan baku pembuatan bahan bakar menjadikan kebutuhan terhadap hal ini sangatlah tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan konsumsi minyak pada tahun 2017 sebesar 4,5%. Berdasarkan data yang diperoleh, konsumsi minyak Indonesia pada tahun 2017 sebesar 1.652.000 bph, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yang hanya dapat menghasilkan minyak sebesar 949.000 bph (BP, 2019). Guna mengatasi hal kesenjangan antara produksi dan konsumsi tersebut, impor menjadi langkah terbaik selain melakukan eksplorasi yang tentu membutuhkan waktu dan biaya yang lebih tinggi. Kesenjangan tersebut yang kemudian menjadi peluang asing untuk melebarkan pasarnya ke Indonesia. Hasil olahan minyak bumi tertinggi adalah BBM, tingginya hasil produksi minyak bumi berupa BBM tersebut tidak lain mengikuti permintaan pasar yang juga besar terhadap BBM. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui konsumsi energi Indonesia akan mengalami peningkatan mencapai tiga kali lipat pada tahun 2025 dibandingkan pada tahun 2010 (Mujiyanto&Tiess, 2013).

Kebutuhan Indonesia terhadap energi tak terbarukan seperti BBM semakin mengalami peningkatan terlebih hingga saat ini sektor energi terbarukan di Indonesia belum menunjukkan peran yang signifikan. Meski kondisi geografis Indonesia sangat memungkinkan untuk menggunakan energi alternatif, nyatanya energi alternatif belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh Indonesia. Perkembangan energi terbarukan Indonesia hingga tahun 2016 baru menghasilkan 6,5% energi terbarukan (Kompas, 2018). Hal tersebut tentu mampu menunjukkan ketidaksiapan Indonesia untuk menggantikan energi tak terbarukan dalam waktu dekat karena kemampuan produksi energi terbarukan yang tergolong masih sangat kecil. Kebijakan di Indonesia juga memberikan keuntungan bagi Arab Saudi dibandingkan dengan wilayah lain di Asia Tenggara. Keuntungan tersebut ditunjukkan dengan pemberian fasilitas istimewa yang diterbitkan oleh beberapa kementerian yaitu Kementerian Keuangan dan Kementerian BUMN. Kementerian Keuangan mengeluarkan kebijakan mengenai *tax holiday* melalui Peraturan Menteri Keuangan RI No. 35 Tahun 2018 mengenai Pemberian Fasilitas Pengurangan Pajak Penghasilan Badan (Kemenkeu, 2018). Sedangkan Kementerian BUMN Surat Menteri No. S-427/MBU/06/2018 mengenai Persetujuan Prinsip Aksi Korporasi untuk Mempertahankan Kondisi Kesehatan Keuangan PT Pertamina (Persero). Secara rinci dalam surat menyebutkan bahwa Spin-off Unit Bisnis RU IV Cilacap dan Unit Bisnis RU V Balikpapan ke anak perusahaan dan potensi farm-in mitra di anak perusahaan tersebut yang sejalan dengan rencana *Refinery Development Master Plan* (RDMP) atau proyek pembangunan kilang minyak (CNBS, 2019).

Indikator selanjutnya terkait *internalisation advantages* berupa penguatan pasar Arab Saudi di Indonesia untuk mengurangi ketidakpastian pasar Indonesia ditengah rivalitas negara-negara eksportir minyak yang semua menyasar kawasan Asia pasca diberlakukannya pembatasan impor oleh Amerika Serikat. Upaya mengurangi ketidakpastian pasar dalam hal ini dilakukan oleh Arab Saudi terhadap penanaman FDI di Indonesia. Seperti yang diketahui, kerjasama Arab Saudi-Indonesia sejatinya telah berlangsung cukup lama dan mulai mengalami peningkatan pasca diadakannya Visi 2030 Saudi yang ditunjukkan dengan kunjungan Raja Salman ke Indonesia untuk menawarkan kerjasama dalam hal perdagangan juga dengan membawa serta FDI sebesar US\$ 7 miliar. Upaya mengurangi ketidakpastian pasar tersebut kemudian dilakukan dengan penanaman FDI Arab Saudi di Indonesia terutama melalui Saudi Aramco. Hal tersebut juga menjadi upaya Arab Saudi untuk memperkuat posisinya di Indonesia. Penanaman FDI tentu dapat memperkuat posisi Arab

Saudi di Indonesia karena melalui FDI tersebut Arab Saudi mendapat kewenangan lebih mengingat telah disepakati pembagian saham dari investasi sebesar 45% dimiliki oleh Arab Saudi. Hal itu menjadi keuntungan lebih bagi Arab Saudi selaku investor mengingat sebelumnya Arab Saudi hanya sebatas eksportir minyak mentah ke Indonesia. Besarnya saham yang dimiliki Arab Saudi di kilang PT Pertamina yang berada di Cilacap sedikit banyak meningkatkan posisi Arab Saudi karena mampu mempengaruhi kebijakan negara *host* meski tentu pengaruh terbesar tetap berada pada tangan negara *host*.

Selain berwujud upaya mengurangi ketidakpastian pasar, *internalisation advantages* juga dapat berupa upaya investor untuk mengurangi tarif. Dalam fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia, pengurangan tarif ini berhubungan dengan indikator *location advantages* terkait insentif yang didapatkan investor dari pemerintah negara *host*. Pengurangan tarif tersebut berupa *tax holiday* yang telah diberikan pada Arab Saudi saat FDI tersebut telah terealisasi. Setelah sebelumnya Arab Saudi mengajukan salah satu syarat tersebut pada Indonesia sebagai syarat ditanamkannya FDI yang kemudian disetujui oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan mengenai *tax holiday* oleh pemerintah Indonesia sendiri telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No. 35 Tahun 2018 mengenai Pemberian Fasilitas pengurangan Pajak Penghasilan Badan. *Tax holiday* sendiri merupakan pemotongan Pajak Penghasilan (PPh) yang diberikan pemerintah pada investor yang dibedakan berdasarkan jumlah investasi.

Selanjutnya terkait alasan lain Arab Saudi meningkatkan FDI di Indonesia pasca Visi 2030 Saudi yaitu *efficiency seeking*. Indikator pertama adalah *ownership advantage* terkait dengan kemudahan akses Arab Saudi menuju pasar karena rute pendistribusian barang Arab Saudi menuju Indonesia khususnya kilang Cilacap yang tidak harus melewati Selat Malaka. Jika dalam motif *market seeking* indikator *ownership advantages* berupa modal, dalam *efficiency seeking* indikator *ownership advantages* berbentuk akses menuju pasar (Dunning, 2008). Akses menuju pasar tertentu tidak berjalan begitu saja tanpa adanya hambatan terlebih jika pasar tersebut berada di negara lain, hambatan dalam hal ini adalah tarif. Pada fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia, *ownership advantages* berupa akses menuju pasar dapat dilihat dari keunggulan Arab Saudi yang hanya memiliki sedikit hambatan akses pasar berupa tarif. Sedikitnya hambatan tarif tersebut ditunjukkan dengan distribusi minyak oleh Arab Saudi yang tidak harus melewati Selat Malaka mengingat letak kilang minyak yang ada di Cilacap. Kilang Cilacap yang merupakan kilang tempat FDI Arab Saudi ditanamkan merupakan kilang strategis dan sangat menguntungkan di Indonesia. Selain karena

kapasitasnya yang terbesar di Indonesia, akses kilang minyak Cilacap juga lebih mudah karena posisi kilang Cilacap yang ada di perbatasan Indonesia, secara spesifik berada di selatan Pulau Jawa yang menjadikan pendistribusian barang ke kilang tersebut yang tidak harus melewati Selat Malaka layaknya kilang-kilang lain yang dimiliki Pertamina.

Penanaman FDI Arab Saudi di Kilang Cilacap membawa keuntungan lebih melalui efisiensi yang tercipta. Hal tersebut karena distribusi ekspor Arab Saudi ke Indonesia tidak lagi melewati jalur Selat Malaka karena lokasi kilang minyak yang berada di bagian selatan luar Indonesia. Jalur perdagangan Saudi tentu semakin singkat dan tidak memakan begitu banyak dana, dengan tidak melewati Selat Malaka pengenaan tarif terhadap ekspor Arab Saudi hanya terjadi di Selat Hormuz. Seperti diketahui, jalur perdagangan negara-negara Teluk ke wilayah Asia Tenggara maupun Timur maupun sebaliknya diharuskan melewati dua selat yaitu Selat Hormuz di kawasan negara Teluk dan Selat Malaka yang berada di Asia Tenggara. Dua selat tersebut merupakan bentuk dari hambatan yang didapat oleh negara-negara yang menggunakan jalur tersebut. Selat tersebut menjadi hambatan karena terdapat tarif yang dikenakan oleh otoritas setempat terhadap kapal-kapal yang melewati kedua selat tersebut. Tarif tersebut dikenakan karena selat menjadi tempat transit dan kapal-kapal dagang mengingat ramainya lalu lintas jalur dagang yang mengharuskan kapal-kapal tersebut antre untuk melewati selat tersebut demi keamanan seluruh pihak. Melalui hal tersebut terdapat 3 keuntungan yang didapatkan Arab yaitu efisiensi biaya, efisiensi waktu dan mengurangi resiko tindakan kriminal.

Selanjutnya efisiensi yang didapatkan upah tenaga kerja yg mana upah minimum tenaga kerja di Indonesia jauh lebih murah dibanding di Arab yang tentu hal ini memberi keuntungan bagi Arab. Fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, hal ini juga yang tentu menjadi pertimbangan Arab Saudi untuk menanamkan FDI di Indonesia. Perbedaan upah pekerja di Arab Saudi dan Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan data yang tersedia diketahui rata-rata upah pekerja Arab Saudi pada tahun 2018 sebesar SAR 10.238 atau kurang lebih setara dengan Rp 38 juta per bulan (General Authority for Statistics Kingdom of Saudi Arabia, 2019). Terlebih sejak tahun 2013, Arab Saudi melalui Kementerian Ketenagakerjaan telah menetapkan upah minimum nasional Arab Saudi sebesar SAR 3.000 di sektor swasta atau kurang lebih setara dengan Rp 11 juta bagi warga negara Arab Saudi (Arab News, 2013). Besarnya upah minimum yang ditetapkan tersebut tentu menjadi pertimbangan Saudi Aramco sebagai BUMN Arab Saudi untuk menginvestasikan dananya di dalam negeri terlebih jika tujuan investasi tersebut adalah

mencari efisiensi. Dalam rangka mewujudkan Visi 2030 Saudi, Arab Saudi dituntut untuk melakukan efisiensi guna meningkatkan pendapatan negara sebagai modal pembangunan infrastruktur negara. Indonesia dengan banyaknya penduduk dan upah minimum yang berada dibawah Arab Saudi menjadi lokasi menguntungkan bagi Arab Saudi untuk menanamkan FDI terlebih untuk efisiensi biaya.

Berdasarkan data pada Agustus 2018, diketahui rata-rata gaji di Indonesia adalah Rp 2,8 juta, rata-rata tersebut diperoleh dari 17 sektor pekerjaan di Indonesia (BPS, 2018). Sebelum memutuskan untuk menanamkan FDI pada suatu wilayah, investor tentu mempertimbangkan *business environment* di wilayah tersebut. Hal tersebut karena *business environment* yang baik pada suatu wilayah tentu membawa keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis tersebut. Terkait dengan penanaman FDI Arab Saudi di Indonesia pasca diadakannya Visi 2030 Saudi, kondisi ekonomi Indonesia sangat berpengaruh pada keputusan Arab Saudi melalui Saudi Aramco untuk menanamkan FDI di Indonesia. Arab Saudi menganggap bahwa Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh Presiden sekaligus CEO Saudi Aramco yang menyebutkan bahwa kerjasama yang dilakukan antara Arab Saudi dan Indonesia tidak lain untuk meningkatkan peran Arab Saudi dalam memasok energi ke salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat (Saudi Aramco, 2016). Baiknya kondisi perekonomian Indonesia sendiri ditunjukkan dengan pertumbuhan GDP yang stabil tiap tahunnya.

Indikator *internalisation advantage* dalam *efficiency seeking* berupa strategi yang digunakan investor untuk mengurangi kegagalan dalam melakukan ekspansinya dengan investasi ke negara lain yang dilakukan dengan melakukan integrasi ekonomi vertikal dan diversifikasi horizontal. Kedua hal ini dilakukan oleh suatu perusahaan dengan motif mencari efisiensi pada suatu negara yang dilakukan dengan menanamkan FDI di negara tersebut. Strategi ini dilakukan Arab Saudi untuk mengurangi kegagalan pasar yang dilakukan dengan integrasi vertikal yang dapat dilihat dari bentuk kerjasama Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak dengan Indonesia sebagai pengolah minyak. Efisiensi disini tercipta dari kemampuan Arab Saudi untuk menguasai seluruh aspek produksi dari penambangan hingga pengolahan. Pada fenomena peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia pasca adanya Visi 2030, Arab Saudi menggunakan strategi integrasi vertikal kebawah untuk diaplikasikan di Indonesia. Bentuk integrasi vertikal kebawah yang dilakukan Arab Saudi tersebut dapat dilihat dari kerjasama Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak mentah yang bekerjasama dengan Indonesia yang bukan merupakan negara produsen minyak mentah melainkan sebatas

pengolah minyak mentah tersebut. Posisi Arab Saudi dalam hal ini berada lebih tinggi dibandingkan Indonesia jika dilihat dari kepemilikan langsung minyak mentah. Arab Saudi menjadi negara yang memiliki posisi sebagai penambang minyak secara langsung sedangkan Indonesia menjadi pihak yang bergantung pada pasokan minyak hasil penambangan yang dilakukan oleh Arab Saudi. Saudi Aramco yang merupakan BUMN Perminyakan Arab Saudi diketahui mendapatkan pasokan minyak mentah dari sembilan lokasi ladang minyak yang sebagian besar tersebar di bagian timur Arab Saudi. Arab Saudi bahkan menjadikan dua lokasi ladang minyak tersebut sebagai mega proyek yang dimiliki oleh Saudi Aramco yaitu ladang minyak di Manifa dan Shaybah (Saudi Aramo, 2019). Produksi minyak Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak dunia, jika dibandingkan dengan Indonesia sangatlah jauh. Indonesia saat ini lebih berperan sebagai negara importir minyak karena tidak memiliki kapabilitas produksi sebesar Arab Saudi. Total produksi minyak Indonesia sendiri hanya berkisar pada angka 900 ribu bph sejak tahun 2011 (BP, 2019).

Kemudian strategi diversifikasi horizontal yang ditunjukkan Arab Saudi dengan mengeluarkan produk baru di Indonesia berupa BBM standar Euro V setelah sebelumnya Arab Saudi sebagian besar hanya menjual produk berupa minyak mentah (Saudi Aramco, 2016). Bentuk diversifikasi yang dilakukan Arab Saudi dalam penanaman FDI di Indonesia merupakan bentuk diversifikasi horizontal. Hal tersebut mengingat Arab Saudi tidak menysasar atau memasarkan produknya pada pasar baru, melainkan ke Indonesia yang setidaknya dalam lima tahun terakhir sudah menjadi pasar tetap perdagangan minyak Arab Saudi. FDI Arab Saudi di Indonesia tidak ditujukan untuk pembangunan fasilitas pengeboran minyak. Meski tidak ada pembaharuan terhadap pasar, penanaman FDI yang dilakukan Arab Saudi merupakan bentuk diversifikasi horizotal mengingat FDI tersebut ditujukan untuk pembangunan atau merenovasi kilang minyak sebagai fasilitas pengolahan minyak mentah. Melalui hal tersebut terlihat upaya Arab Saudi untuk menambahkan produk baru berupa produk minyak dengan spesifikasi Euro V dalam pasar Indonesia melalui pembangunan fasilitas pengolahan minyak mentah, mengingat Arab Saudi merupakan negara yang selama ini hanya berfokus pada pendistribusian minyak mentah ke Indonesia.

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia tidak serta merta hanya didorong dari adanya Visi 2030 Saudi. Visi 2030 Saudi dalam hal ini hanya menjadi awal perubahan yang diberikan Arab Saudi. Alasan peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia adalah *market seeking* dan *efficiency seeking*. Hal tersebut dilakukan Arab Saudi untuk mendapat keuntungan lebih di Indonesia. Keuntungan tersebut

kemudian digunakan sebagai modal Arab Saudi untuk merealisasikan dan mensukseskan Visi 2030 Saudi. Visi 2030 menjadi awal perubahan yang dilakukan Arab Saudi salah satunya terkait hubungannya dengan Indonesia. Pasca runtuhnya harga minyak dunia pada tahun 2015 dan terjadi pembatasan impor minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Arab Saudi berkomitmen untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan diversifikasi yang dilakukan oleh Arab Saudi yang diwujudkan dengan adanya Visi 2030 Saudi. Diversifikasi tersebut dilakukan oleh Arab Saudi untuk menghilangkan ketergantungan terhadap minyak dan Amerika Serikat. Ketergantungan Arab Saudi terhadap Amerika Serikat dalam hal ini terkait dengan pasar minyak Arab Saudi yang sangat besar di Amerika Serikat. Pasca terjadi pembatasan impor oleh Amerika Serikat berdampak pada berkurangnya pasar Arab Saudi yang kemudian berpengaruh pada stabilitas ekonomi Arab Saudi. Guna mengatasi hal tersebut, Arab Saudi kemudian mulai mengubah haluan pasar menuju wilayah Asia.

Melalui pemaparan di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa alasan Arab Saudi untuk kemudian meningkatkan FDI di Indonesia pasca diadakannya Visi 2030 Saudi. Dalam konteks ini perubahan yang dilakukan Arab Saudi menjadi awal peningkatan FDI Arab Saudi di Indonesia. Pasca diresmikannya Visi 2030 Saudi pada tahun 2016, intensitas hubungan Arab Saudi-Indonesia dapat dilihat dari kunjungan Raja Salman sebagai pemimpin tertinggi Arab Saudi ke Indonesia dalam rangka mengenalkan Visi 2030 Saudi serta membawa investasi dengan nilai besar mencapai US\$7 miliar. FDI tersebut sebagian besar diberikan Arab Saudi melalui Saudi Aramco dengan jumlah FDI sebesar US\$6 miliar. Melalui dana tersebut Arab Saudi melalui Saudi Aramco bekerjasama dengan Indonesia mengadakan proyek pembangunan kilang minyak di Unit Pengolahan IV Cilacap milik PT Pertamina.

Selain dengan adanya perubahan melalui Visi 2030 Saudi, peningkatan FDI yang dilakukan Arab Saudi di Indonesia tentu didorong oleh beberapa hal penentu pertama adalah *market seeking* sebagai alasan Arab Saudi dalam memilih Indonesia dalam menanamkan FDI. *Market seeking* dapat dilihat dari upaya Arab Saudi dalam menanamkan modalnya yang begitu besar dalam proyek pembangunan kilang Cilacap. Hal tersebut dilakukan Arab Saudi tidak lain untuk memperkuat pasar di Indonesia. Indonesia sejatinya bukanlah pasar baru bagi Arab Saudi, Indonesia bahkan menempati sepuluh besar importir minyak Arab Saudi di Asia. Selain itu, Arab Saudi juga berupaya melindungi pasar Indonesia dari negara-negara kompetitor minyak Arab Saudi mengingat negara-negara tersebut juga menyasar kawasan Asia pasca dilakukannya pembatasan impor Amerika Serikat. Pentingnya pasar Indonesia

untuk dilindungi terkait dengan pasar Indonesia yang potensial. Pada saat ini Indonesia menggantungkan pasokan minyak sebagian besar dari impor mengingat ketidakmampuan produksi domestik untuk memenuhi kebutuhan nasional. Tidak hanya itu, pasar Indonesia akan semakin menguntungkan negara eksportir minyak dunia karena diprediksi terjadi peningkatan tiga kali lipat kebutuhan Indonesia terhadap energi pada tahun 2025 dibanding tahun 2010. Peluang tersebut tentu tidak dapat dilewatkan Arab Saudi mengingat keuntungan besar yang akan datang beberapa tahun kedepan.

Selain *market seeking* alasan kedua Arab Saudi dalam meningkatkan investasi di Indonesia adalah *efficiency seeking*. Hal tersebut dapat diketahui dari pemilihan kilang Cilacap Sebagai Investasi di Indonesia karena letaknya yang strategis karena distribusi barang Arab Saudi tidak harus melawati Selat Malaka. Distribusi barang tanpa melewati Selat Malaka tentu lebih efisien mengingat lalu lintas Selat Malaka yang begitu ramai serta adanya ancaman keamanan dari pasar perompak di wilayah kawasan tersebut. Tanpa melewati Selat Malaka, Arab Saudi hanya diharuskan melewati Selat Hormuz sebagai jalur keluar dari wilayah Timur Tengah. Melalui hal tersebut, akses Arab Saudi menuju pasar Indonesia tentu semakin mudah dan memberi keuntungan lebih bagi Arab Saudi. Efisiensi lain yang didapatkan Arab Saudi dengan penanaman FDI di Indonesia juga karena upah pekerja di Indonesia yang jauh lebih murah dibandingkan di Arab Saudi. Murahannya upah pekerja tersebut juga ditambah dengan melimpahnya SDM di Indonesia. Melalui hal tersebut, Arab Saudi juga mendapat keuntungan lebih dibandingkan harus menanamkan investasi di negara sendiri.

### **Refrensi:**

Arab News. *SR 3.000 minimum salary set for Saudi in private firms*. 2013.

tersedia dalam <http://www.arabnews.com/sr3000-minimum-salary-set-saudis-private-firms>. diakses pada 4 Maret 2019

Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2018*.

tersedia dalam <https://www.bps.go.id/publication/download.html?>. diakses pada 4 Maret 2019.

BP. 2019. *Stastical Review of World Energy*. tersedia di

<https://www.bp.com/en/global/corporate/energy-economics/statistical-review-of-world-energy/country-and-regional-insights/indonesia.html>. diakses pada 21 Februari 2019

CNBC. *Digantung Arab, Nasib Kilang Cilacap Ditentukan Juni 2019*. 2019

tersedia dalam

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190221172401-4-56952/digantung-arab-nasib-kilang-cilacap-ditentukan-juni-2019>. diakses pada 23 Februari 2019

Dunning, John H. 2008. *Multinational Enterprises and the Global Economy, Second Edition*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.

Fattouh, Bassam dan Anupama Sen. "Saudi Arabia Oil Policy: More than

Meets the Eye?". *The Oxford Institute For Energy Studies*. 2015. tersedia di <https://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2015/06/MEP-13.pdf>. diakses pada 10 Februari 2019

General Authority for Statistics Kingdom of Saudi Arabia. 2019. *GASTAT: Saudi Workers Monthly Average Wage in Four Sectors: 10.238 SAR*. tersedia dalam <https://www.stats.gov.sa/en/news/292>, diakses pada 4 Maret 2019

Kemenkeu. 2018. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia*. tersedia dalam

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2018/35~PMK.010~2018Per.pdf>. diakses pada 23 Februari 2019

Kompas. *Menlu RI: Arab Saudi Pastikan Tanam Investasi di "Refinery"*

*Cilacap*. 2017. tersedia di <https://internasional.kompas.com/read/2017/02/28/19143281/menlu.ri.arab.saudi.pastikan.tanam.investasi.di.refinery.cilacap>. diakses pada 11 Maret 2019.

Kompas. *Menlu RI: Arab Saudi Pastikan Tanam Investasi di "Refinery"*

*Cilacap*. 2017. tersedia di <https://internasional.kompas.com/read/2017/02/28/19143281/menlu.ri.arab.saudi.pastikan.tanam.investasi.di.refinery.cilacap>. diakses pada 11 Maret 2019

Kompas. *Peningkatan Energi Terbarukan, Tantangan Besar bagi Indonesia*. 2018. tersedia

di <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/28/160220126/peningkatan-energi-terbarukan-tantangan-besar-bagi-indonesia>. diakses pada 11 Maret 2019

Mujiyanto, Soengeng dan Gunter Tiess. 2013. 'Secure Energy Supply for 2025:

Indonesia's need for an energy policy strategy'. *Energy Policy*. 1-11.

Saudi Aramco. 2016. *Saudi Aramco & Pertamina sign JV Devt Agreement,*

*Marking Key Milestone for Joint Refinery Project*. tersedia di <https://www.saudiaramco.com/en/news-media/news/2016/joint-venture-development>. diakses pada 12 Februari 2019

Saudi Aramco. 2019. *Who We Are: Mega Project*. tersedia dalam <https://www.saudiaramco.com/en/who-we-are/mega-projects>, diakses pada 8 Maret 2019

Thompson, A. J., Gamble, A. A., & Strickland, J. 2006. *Crafting and executing strategy. The Quest for competitive advantage, Concepts and Cases*.

U.S. Energy Information Administration (EIA). 2019. *Saudi Arabia: Analysis-*

*Energy Sector Highlights.* tersedia di  
<https://www.eia.gov/beta/international/country.php?iso=SAU>. diakses pada 10  
Februari 2019